

Fenomena Inul dan *Breakdance*

F. X. Widaryanto

Ada sesuatu yang menggetarkan tatkala di awal tahun 80-an *Breakdance* mulai menggejala di kota-kota besar. Di berbagai tempat, baik di jalanan maupun ditempat-tempat strategis, anak-anak muda menggelar "ruang tari" untuk *makalangan*. Mereka ingin juga tampil sebagaimana kaum kulit hitam di Amerika kala itu yang sangat terasa lepas dalam mengekspresikan dirinya, baik dalam bentuk gerak yang memang mengundang decak alias butuh penguasaan teknik tinggi, misalnya, dalam memutar-mutar tubuhnya yang bertumpu pada kepala, atau dengan perubahan tumpuan tubuh dengan tangan kiri dan kanan secara bergantian. Bukan itu saja, ada keleluasaan tersendiri dalam menciptakan ruang, yang terasa sangat spontan, kapan saja, dan di mana saja. Bila *mood* tari sudah menggelitiki hati seseorang, maka ia akan tampil dalam kelompok/komunitasnya. Dalam menampilkan dirinya, kelompok itu akan menampilkan solo tarian seperti layaknya solo instrumen pada "*show of force*" dari kekuatan keterampilan pemusik dalam sebuah ensambel *jazz*. Suasana tertekan akibat kesumpekan politik kala itu memang kemudian menjadikan orang-orang muda tiba-tiba terbius akan kerinduan pada sebuah suasana bebas. Ini muncul dalam sebuah ungkapan tari di luar "kekangan" budaya masyarakat yang membentuk berbagai rambu-rambu etika dalam bawah sadarnya.

Fenomena ini sempat membuat gerah berbagai pihak, terutama kekhawatiran aparat keamanan, pendidikan, keagamaan, dsb. pada berbagai kecenderungan akan adanya fenomena ketidaktertiban di berbagai kawasan kota, akibat ulah kalangan muda yang tiba-tiba bisa saja menjadikan kerumunan itu bergolak dalam kekuatan massa yang tertekan, dan meledak menjadi pemicu dari protes akan kemapanan Orde Baru yang mulai mencengkeramkan kekuatan pseudo-stabilitas politiknya dalam berbagai bentuk keseragaman, termasuk keseragaman akan jargon-jargon perilaku ideal dalam versi P-4, yang jauh dari realitas keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Namun fenomena ini tak bertahan lama. Vitalitas *breakdance* atau kala itu disebut dengan tari "kejang" sebagai kekuatan pendobrak dan wahana aktualisasi diri bagi kawula muda dan berbagai kelompok komunitasnya, tak mampu bertahan lama.

Lalu apa hubungannya dengan fenomena Inul yang sedang menggejolak dewasa ini. Yang terjadi, situasi yang mewaktu dari dimensi *desa, kala, patra*, justru sebaliknya. Kebebasan pers, apa lagi ditunjang dengan kekuatan media televisi yang

teba penyarannya menjangkau seluruh wilayah Indonesia, menjadikan gegap gempita kemunculan seorang penyanyi dangdut dari kota kecil Pasuruhan seolah-olah menyeruak ke seluruh pemirsa TV yang ada. Peluang sekaligus ruang yang lebih luas nampak mendongkrak sosok Inul ke puncak perhatian masyarakat, yang meski dewasa ini banyak orang yang memiliki peluang kebebasan, namun di sisi lain tak lagi bisa "menggencangkan ikat pinggang" serta butuh hiburan yang tak harus mengerinyitkan dahinya. Banyak di antara kaum adam yang tunduk kemalu-maluan namun melirik tak berkedip pada tampilan goyangan Inul, meski sekaligus banyak pula kaum hawa yang tak bisa menyembunyikan merah pipinya karena "keseronokan" goyangan yang dipertontonkan olehnya. Meski mampu menyodok daam sebuah kekuatan integrasi sosial, ada kelompok-kelompok agama setempat yang sudah mulai kebakaran jenggot.

Banyak penari Bajidoran yang tak kalah panas dalam goyangan tubuhnya dan memiliki warna "seronok" seperti yang ditampilkan oleh Inul Daratista. Namun karena genre dangdut memiliki pendukung lebih dirasakan memiliki teba wilayah yang lebih luas, maka gebrakan ini memiliki dampak yang cukup kuat pula. Malah getarannya bisa dirasakan sampai pada lapisan elit di Jakarta. Justru di sinilah peran kota besar dengan "pangsa pasar" yang butuh sensasi akan "petualangan" energi kasar yang dimiliki oleh setiap insan mendukung eksistensinya. Kebutuhan sesaat inilah banyak orang yang punya naluri bisnis untuk menggaetnya, sekaligus mengiming-imingi pelakunya (Inul) dengan berbagai pemenuhan selera hedonisme yang membuat yang didambakan oleh hampir setiap insan dewasa ini. Citra yang dibangunnya terasa melampaui citra nyata pada fenomena tari telanjang. Dalam tari telanjang, tak ada lagi yang tersembunyi; artinya tak ada lagi yang bisa dicitrakan. Namun pada goyangan Inul, jelajah pencitraan "nakal" dari kaum adam terus bisa berjalan seiring dengan tingkat kedewasaan dan pengendalian diri orang-perseorangan. Lalu sensorshipnya di mana. Inilah yang menjadi masalah di negeri ini.

Pemilahan antara yang boleh dan yang tidak boleh sangatlah rancu. Lihat saja dengan suasana kerja di berbagai kantor pemerintah. Banyak yang masih sempat membaca koran di setiap waktu padahal banyak pekerjaan yang sebenarnya menumpuk namun tak segera diselesaikan bila tak ada "bonus" khusus untuk menyelesaikannya. Amerika yang katanya humanis namun sekarang sedang "gila" perang, di ruang publiknya masih respek pada nilai-nilai keagamaan. Ada contoh menarik di suatu hari Minggu di sebuah kota kecil Ann Arbor, setengah jam

perjalanan darat arah utara Detroit. Ada seorang kulit hitam yang akan membeli minuman keras di sebuah supermarket. Karena hari itu hari Minggu pagi jam 11.00 siang, larangan transaksi miras masih diberlakukan. Seyelah jam 12.00 siang, barulah diperkenankan. Petugas counter saat itu dibujuk dan mau dikasih tambahan separohdari harga persatuannya, namun dengan halus tawaran itu ditolakny. Pada hari biasa pun, bila seorang dicurigai belum dewasa, transaksi tersebut akan ditolakny. Bahkan pernah Indroyono Susilo, tokoh *remote sensing* BPPT, diminta seorang anak remaja kulit putih untuk membelikan *wine* dengan tawaran upah lima dolar. Tentu tawaran itu ditolakny sambil tak lupa memakinya dalam bahasa Indonesia. Contoh lain dalam dalam keluarga sekaitan dengan larangan nonton film triple x (kategori *strong sexual content*) ditaati oleh anak karena memang umurnya belum memadai.

Point yang ingin disampaikan kaitannya dengan fenomena Inul di atas adalah permasalahan kedewasaan masyarakat dalam pranata-pranata yang ada, nampaknya memang sering belum bisa membuat pilah-pilah dari masyarakatnya, terutama kaitannya dengan disiplin sensorship yang dimilikinya. Fenomena Inul sangat berkaitan dengan fenomena kelanggengan sebuah mode, yaitu mode sebuah wilayah libido dalam teba energi kasar manusia, yang nampaknya terus akan berubah seiring dengan perubahan kedewasaan sebuah komunitas masyarakat yang menjadi pemicu kehidupan sekaligus pendukung keberadaan jenis hiburan ini (dangdut). Ulah dan tingkah dari Inul tidaklah bisa dibendung selama masih ada kegamangan, salah satunya dalam menetapkan apa yang disebut sebagai pornografi. Pemakaian kain kebaya yang umumnya memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh pun, sudah bisa dirasakan sensualitasnya. Bahkan di saat seseorang yang mengenakan kain kebaya kelihatan betisnya, banyak orang sudah bisa merasakan getarannya. Idealisasi femininitas memang berubah sangat dinamis dan sangat ditentukan oleh budaya masyarakat yang membentuknya. Dengan adanya mobilitas yang tinggi dari masyarakat untuk bekerja di seluruh wilayah negeri ini, maka terjadilah “kekaburan” penanda budaya akibat dialektika yang sedemikian cepat terjadi. Apalagi dengan kemajuan teknologi informatika yang mampu menyampaikan segala peristiwa dalam dimensi waktu yang serentak, dengan cepat akan merubah pandangan-pandangan normatif yang pada masa sebelumnya dianggap tabu. Masalah mode “rok mini, midi, dan maks” yang berkaitan dengan modus bukaan kaki kaum perempuan, terus berubah sepanjang jaman.

Menilik gejala perubahan di atas, maka cukuplah arif kalau kita melihat fenomena Inul di atas seiring dengan fenomena mode, seperti halnya dengan breakdance yang tak lama tak terasa tiba-tiba (juga di tahun 80-an) menguap ditelan angin. Dalam perkembangan tari yang juga pernah melanda di berbagai kawasan, misalnya bentuk sendratari, juga pernah menggejala dengan bentuk-bentuk akrobatik yang menawan. Ini terjadi seiring dengan munculnya bentuk ini dalam Balet Ramayana di Prambanan. Namun bentuk akrobat tersebut (tahun 1960-an) kemudian secara tak terasa mulai diganti dengan bentuk-bentuk yang lebih subtil, seperti dalam bentuk seni kabuki yang justru menghindarkan diri dari teknik-teknik yang bersifat akrobatik. Di sinilah sejarah akan berulang dan berulang dengan berbagai bentuk ekspresi yang mewakili jamannya. Kalau sekarang di negeri ini, kalau ada banyak orang yang mampu “menyisihkan” uang 2 juta untuk sebuah pertunjukan F4 misalnya, namun sekaligus di antara kita juga masih banyak orang yang tak tahu harus makan apa hari ini (karena kehilangan pekerjaan), maka model hiburan awpweri yang ditampilkan Inul memang sangat menghibur, meski hanya menyentuh sisi permukaan dalam kurun waktu yang juga tidak langgeng. Ini pun sudah pula disadari oleh Inul yang konon sudah menyiapkan diri untuk tak laku di suatu saat nanti. Maka mumpung saat ini masih bisa meraup sekitar setengah milyar sebulan, Inul menabungnya untuk investasi usaha di masa mendatang. Sebuah pikiran yang realistis dan masuk akal. Tentunya ini mengundang iming-iming banyak orang untuk menapaki jejak seperti Inul. Namun semua orang pasti sepakat kalau fotokopi pasti tak akan seindah aslinya.

Bandung, 16 Februari 2003

F. X. Widaryanto
Pengaja STSI Bandung

Jl. Riung Mukti II/41
Bandung 40395